



Upaya Pengelolaan Sampah Organik melalui Bakul Kompos di Dusun 1 Desa Cisuren

¹Suhendra, ²Muti'ah Hasanah, ³Muhammad Heru Dwi S, ⁴Ummul Musyarofah,
⁵Desy Rahayu, ⁶Egi Abdul Aziz

^{1,2,3,4,5,6} Jurusan Kesejahteraan Sosial, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

hasanahmutiah6@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 20 th December 2025 Revised: 26 th January 2026 Published: 5 th February 2026 Keywords: organic waste, compost basket, community service, rural environment	<i>Household organic waste management remains a significant environmental issue in rural areas, including Dusun 1, Cisuren Village. The dominance of unmanaged organic waste has the potential to cause environmental pollution and public health problems. This Community Service Program aims to improve community knowledge and skills in managing organic waste through the implementation of the Bakul Kompos method. The program employed an educational approach supported by participatory elements, implemented through socialization activities, demonstrations, and hands-on composting workshops at the household level. The program was conducted in three main stages: collection of organic waste materials, compost processing, and distribution of compost baskets to community members. The results indicate an increase in community understanding of waste segregation and the utilization of organic waste into useful products. In addition to environmental benefits such as reducing the volume of organic waste, the program also provided economic benefits by offering an affordable and environmentally friendly alternative to chemical fertilizers for local farmers. Socially, the program strengthened community participation and awareness regarding environmental cleanliness. Overall, the Bakul Kompos program demonstrates potential as an applicable and sustainable household-based organic waste management model for rural communities.</i>

Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 20 Desember 2025 Direvisi: 26 Januari 2026 Dipublikasi: 5 Februari 2026 Kata kunci sampah organik, bakul kompos, pengabdian masyarakat, lingkungan desa	Pengelolaan sampah organik rumah tangga masih menjadi permasalahan lingkungan yang signifikan di wilayah pedesaan, termasuk di Dusun 1 Desa Cisuren. Dominasi sampah organik yang tidak dikelola secara optimal berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan serta gangguan kesehatan masyarakat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah organik melalui penerapan metode Bakul Kompos. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dengan dukungan partisipatif, yang diwujudkan melalui sosialisasi, demonstrasi, dan pelatihan praktik pembuatan kompos skala rumah tangga. Program dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu pengumpulan bahan organik, proses pengolahan kompos, dan pendistribusian bakul kompos kepada masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pemilahan dan pemanfaatan sampah organik, serta munculnya kesadaran bahwa sampah dapat diolah menjadi produk yang bernilai guna. Selain memberikan manfaat lingkungan berupa pengurangan volume sampah organik, program ini juga memberikan dampak ekonomi dengan menyediakan alternatif pupuk ramah

lingkungan bagi petani serta manfaat sosial melalui penguatan partisipasi dan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Dengan demikian, program Bakul Kompos dapat menjadi model pengelolaan sampah organik berbasis rumah tangga yang aplikatif dan berkelanjutan di wilayah pedesaan.

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan aspek penting yang berpengaruh langsung terhadap keberlangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, berbagai persoalan lingkungan perlu mendapatkan perhatian serius, salah satunya adalah permasalahan sampah. Sampah dihasilkan setiap hari oleh setiap individu, baik berupa sampah organik maupun anorganik, sehingga jumlahnya terus meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan timbulan sampah yang tidak diimbangi dengan ketersediaan fasilitas dan sistem pengelolaan yang memadai berpotensi menimbulkan penumpukan sampah, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas lingkungan serta meningkatkan risiko gangguan kesehatan masyarakat (Ghufron et al., 2017).

Seiring dengan meningkatnya aktivitas manusia, timbulan sampah juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sampah merupakan material sisa yang berasal dari aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomi. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN, 2024), total timbulan sampah di Indonesia mencapai 36,66 juta ton per tahun, namun hanya sekitar 32,66% yang berhasil dikelola, sedangkan 67,34% atau sekitar 24,68 juta ton per tahun masih belum tertangani secara optimal. Sampah tersebut berasal dari berbagai sumber, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan, seperti rumah tangga, pertanian, perkantoran, pasar, dan fasilitas pelayanan publik lainnya. Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah dapat menimbulkan dampak langsung berupa penyakit menular, gangguan pernapasan, dan penyakit kulit, serta dampak tidak langsung berupa meningkatnya risiko banjir akibat tersumbatnya aliran sungai oleh timbunan sampah. Kondisi ini diperparah oleh sistem pengumpulan sampah yang belum optimal serta masih kuatnya anggapan bahwa pengelolaan sampah sepenuhnya merupakan tanggung jawab pemerintah (Ernawaty, 2019).

Berkaitan dengan sumber sampah tersebut, wilayah pedesaan memiliki karakteristik timbulan sampah yang didominasi oleh sampah organik rumah tangga. Sampah organik sebenarnya memiliki potensi besar untuk diolah kembali menjadi pupuk organik yang ramah lingkungan dan bermanfaat bagi masyarakat. Pupuk organik dihasilkan melalui proses pelapukan bahan alami seperti sisa tanaman, limbah dapur, dan kotoran ternak, dengan kompos sebagai salah satu bentuk yang paling banyak dimanfaatkan (Harlis et al., 2019). Kompos merupakan hasil penguraian bahan organik melalui proses fermentasi yang berfungsi mengembalikan unsur hara tanah, memperbaiki sifat fisik tanah, serta meningkatkan kesuburan tanah yang mengalami degradasi akibat penggunaan pupuk anorganik secara berlebihan (Aryantha, 2010; Munamar, 2006).

Meskipun memiliki potensi tersebut, pemanfaatan sampah organik di tingkat masyarakat belum dilakukan secara optimal. Hal ini juga terjadi di Dusun 1 Desa Cisuren, di mana pengelolaan sampah organik masih menjadi permasalahan utama akibat belum adanya sistem pengolahan yang teratur dan rendahnya partisipasi masyarakat. Sampah organik cenderung dibakar atau dibuang langsung ke lingkungan sekitar, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan. Permasalahan prioritas yang dihadapi masyarakat sasaran adalah belum optimalnya pengelolaan sampah organik rumah tangga berbasis partisipasi masyarakat, sehingga diperlukan solusi yang sederhana, mudah diterapkan, dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya pengelolaan sampah organik yang aplikatif dan berkelanjutan di tingkat rumah tangga. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah metode komposting melalui penggunaan bakul kompos. Metode ini mampu mengurangi

volume sampah organik yang dibuang ke lingkungan sekaligus menghasilkan pupuk organik yang bernilai guna. Selain itu, penerapan bakul kompos juga berperan dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara mandiri (Rahayu et al., 2022). Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang dan dilaksanakan oleh mahasiswa praktikum melalui program implementasi bakul kompos di Dusun 1 Desa Cisuren, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Dusun 1 Desa Cisuren dalam mengelola sampah organik rumah tangga melalui penerapan metode komposting menggunakan bakul kompos. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat mampu mengurangi timbunan sampah organik yang dibuang ke lingkungan, memanfaatkan sampah organik menjadi produk yang bernilai guna, serta menumbuhkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah secara mandiri dan berkelanjutan guna mewujudkan lingkungan desa yang bersih, sehat, dan berwawasan lingkungan.

METODE

A. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Dusun 1 Desa Cisuren, Kabupaten Lebak, Banten. Dusun 1 Desa Cisuren merupakan wilayah pedesaan dengan karakteristik masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan memiliki permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga, khususnya sampah organik, yang belum tertangani secara optimal. Pelaksanaan program Bakul Kompos dilakukan pada bulan Agustus 2025, dengan kegiatan utama berupa sosialisasi dan workshop pembuatan kompos yang dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2025 di Kantor Desa Cisuren dan Pendopo Kampung Cipancur.

B. Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam kegiatan ini adalah masyarakat Dusun 1 Desa Cisuren yang terdiri dari warga rumah tangga dan petani setempat. Jumlah partisipan yang terlibat secara langsung dalam kegiatan sosialisasi dan workshop pembuatan Bakul Kompos sebanyak ± 25 orang, dengan rentang usia antara 25–60 tahun.

Partisipan terdiri dari laki-laki dan perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap pengelolaan sampah rumah tangga serta pemanfaatan kompos untuk kebutuhan pertanian dan tanaman pekarangan. Keterlibatan masyarakat bersifat sukarela dan partisipatif, di mana warga berperan aktif dalam proses diskusi, praktik pembuatan kompos, serta penerapan Bakul Kompos di lingkungan rumah tangga masing-masing.

C. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Program Pengabdian Masyarakat ini dirancang sebagai upaya pemecahan masalah pengelolaan sampah organik rumah tangga yang belum tertangani secara optimal di Dusun 1 Desa Cisuren. Metode pelaksanaan disusun secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat dan perangkat desa sebagai mitra utama, serta disesuaikan dengan kondisi sosial dan lingkungan desa. Model pengelolaan sampah berbasis masyarakat ini dipilih karena komposting dapat menjadi metode pengelolaan sampah organik yang efektif dalam mengurangi volume sampah sekaligus menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masyarakat (Wahyono, 2016). Pendekatan yang digunakan ini relevan dengan kondisi Desa Cisuren yang sebagian besar masyarakatnya masih mengelola sampah secara konvensional.

D. Solusi yang Ditawarkan atas Permasalahan

Solusi yang ditawarkan dalam program ini adalah penerapan Bakul Kompos sebagai media pengolahan sampah organik rumah tangga menjadi pupuk kompos. Pemilihan

komposting skala rumah tangga dalam program ini sejalan dengan temuan Setiawan (2020) yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah dengan sistem desentralisasi lebih mudah diterapkan karena dekat dengan sumber sampah dan hasil kompos dapat dimanfaatkan langsung oleh masyarakat. Oleh karena itu, Bakal Kompos dipilih menjadi solusi sederhana namun aplikatif untuk mengurangi timbunan sampah organik di tingkat rumah tangga.

Selain itu, solusi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada peningkatan kesadaran masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian yang menyebutkan bahwa edukasi dan praktik secara langsung dalam pembuatan kompos dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah organik (Muntaz, 2024).

E. Metode Pendekatan dalam Menyelesaikan Permasalahan

Pendekatan yang digunakan dalam program Bakul Kompos cenderung bersifat edukatif dengan dukungan elemen partisipatif. Kegiatan difokuskan pada sosialisasi, demonstrasi, dan pelatihan praktik langsung (workshop) yang memberi masyarakat pengetahuan dan keterampilan teknis untuk melakukan pengomposan di tingkat rumah tangga; unsur partisipatif hadir dalam bentuk keterlibatan warga saat demonstrasi, diskusi, dan penerimaan alat bantu (bakul) sehingga masyarakat turut berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan meskipun peran utama kegiatan adalah transfer pengetahuan dan keterampilan. Pendekatan edukatif berbasis praktik semacam ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan minat warga untuk mengadopsi praktik komposting (Isradi et al., 2023; Craveiro et al., 2025), dan panduan pelaksanaan program sejenis merekomendasikan modul pelatihan yang terstruktur, materi praktis serta media panduan sebagai sarana utama untuk mengubah kebiasaan pengelolaan sampah rumah tangga (Zero Waste Europe, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program Bakul Kompos

Bakul Kompos merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh mahasiswa-mahasiswi Praktikum II di Desa Cisuren. Program ini berfokus pada pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk kompos yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya para petani.

Menurut Setyaningsih (2017) pupuk kompos yang dihasilkan dari pengolahan sampah dapat dimanfaatkan untuk berbagai jenis tanaman. Untuk tanaman hias, kompos dapat digunakan dengan perbandingan 1:1, sedangkan pada tanaman sayur, penggunaannya perlu dikombinasikan dengan pupuk anorganik agar unsur hara yang dibutuhkan tanaman tetap terpenuhi.

Terciptanya program ini berawal dari permasalahan lingkungan yang dihadapi masyarakat, yaitu menumpuknya sampah organik yang belum dikelola dengan baik. Kondisi ini terjadi karena minimnya kesadaran dan kurangnya pihak yang mengurus pengelolaan sampah. Di sisi lain, sebagian besar masyarakat setempat berprofesi sebagai petani yang tengah menghadapi permasalahan tingginya harga pupuk kimia.

Melalui Bakul Kompos, mahasiswa berupaya memberikan solusi dengan mengubah sampah organik menjadi kompos yang bernilai guna. Program ini tidak hanya membantu mengurangi volume sampah organik di lingkungan, tetapi juga mendukung ketahanan ekonomi masyarakat dengan menyediakan alternatif pupuk yang lebih ramah lingkungan dan terjangkau. Dengan demikian, Bakul Kompos hadir sebagai langkah kecil menuju lingkungan yang lebih bersih sekaligus pemberdayaan masyarakat tani yang berkelanjutan. Adapun proses pelaksanaan dari Bakul Kompos ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

a. Pengumpulan

Pada tahap pengumpulan, mahasiswa mulai mengumpulkan sampah-sampah organik yang bisa dijadikan pupuk kompos sebelum nanti disosialisasikan kepada masyarakat

desa terkait Program Bakul Kompos tersebut. Selain pengumpulan sampah organik, para mahasiswa juga menyiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk keperluan program.



Gambar 1. Pengumpulan Sampah Organik, 9 Agustus 2025

b. Pengolahan

Tahap pengolahan dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan *Workshop* Program Bakul Kompos. Program ini dilaksanakan pada 10 Agustus 2025 di Kantor Desa Cisuren dan Pendopo di Kampung Cipancur. Pada tahap ini, mahasiswa mendemonstrasikan bagaimana pembuatan pupuk kompos dengan alat yang sudah disiapkan sebelumnya. Masyarakat juga diajak secara langsung untuk menyusun sampah-sampah organik ke dalam bakul.



Gambar 2. Pelaksanaan Pengolahan Bakul Kompos di Kantor Desa Cisuren, 10 Agustus 2025



Gambar 3. Pelaksanaan Pengolahan Bakul Kompos di Kampung Cipancur, 10 Agustus 2025

c. Distribusi

Setelah dua tahap di atas dilaksanakan, tahap terakhir yaitu pendistribusian. Di mana, hasil dari bakul kompos yang sudah dibuat sebelumnya diberikan kepada masyarakat yang memang ingin memiliki kompos di rumahnya. Selain itu, mahasiswa juga menyiapkan banner terkait pembuatan pupuk kompos agar masyarakat yang ingin membuat kompos secara mandiri dapat mengikuti tahapan pembuatan dengan mudah.



Gambar 4. Pendistribusian Bakul Kompos ke Penerima di Kantor Desa, 10 Agustus 2025

2. Peran Masyarakat

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu aspek penting dalam keberhasilan program Bakul Kompos. Dalam pelaksanaannya, respons warga di dua wilayah sasaran Cisuren dan Kampung Cipancur menunjukkan dinamika yang berbeda. Di wilayah Cisuren, partisipasi warga masih terbilang rendah. Sebagian besar masyarakat belum memiliki kebiasaan dalam memilah atau memanfaatkan sampah organik. Meski demikian, para mahasiswa terus melakukan pendekatan dengan cara-cara yang persuasif, seperti memberikan edukasi sederhana dan menunjukkan hasil nyata dari pembuatan kompos. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah umumnya dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan, kebiasaan lama dalam pengelolaan sampah rumah tangga, serta belum optimalnya kesadaran kolektif warga untuk terlibat aktif dalam kegiatan lingkungan (Pratama & Astuti, 2018).

Perbedaan tingkat kehadiran warga Cisuren dan Kampung Cipancur dalam seminar Bakul Kompos juga berkaitan dengan proses adaptasi masyarakat terhadap program yang baru diperkenalkan. Meskipun kegiatan telah dilengkapi dengan praktik pengolahan sampah, sebagian warga Cisuren masih membutuhkan waktu untuk memahami keterkaitan antara rangkaian kegiatan tersebut dengan manfaat yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahap awal pelaksanaan, kehadiran warga dalam seminar cenderung dipengaruhi oleh sejauh mana program dipersepsikan relevan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, keterlibatan mahasiswa sebagai pendamping kegiatan memerlukan proses penyesuaian sosial yang bertahap. Hubungan kerja sama antara mahasiswa dan masyarakat Cisuren masih berada pada fase awal, sehingga partisipasi warga dalam kegiatan seminar belum berkembang secara optimal.

Berbeda dengan Cisuren, warga Kampung Cipancur justru menyambut program Bakul Kompos dengan antusiasme tinggi. Sejak awal kegiatan, masyarakat aktif terlibat dalam setiap tahap, mulai dari pengumpulan sampah organik hingga proses pengomposan. Warga saling bekerja sama dan menunjukkan semangat gotong royong yang kuat. Pola keterlibatan ini mencerminkan bentuk partisipasi aktif masyarakat sebagaimana dijelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah berbasis komunitas sangat ditentukan oleh keterlibatan warga dalam

seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan di lapangan (Sitoresmi & Karmilah, 2025).

Oleh karena itu mereka melihat bahwa mengubah sampah menjadi pupuk bukan hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga dapat mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia yang mana harganya kian mahal. Antusiasme ini tentunya menciptakan suasana positif dan menjadi contoh nyata bahwa ketika masyarakat itu merasa dilibatkan dan tentunya mereka memahami manfaat suatu program, kesadaran itu tentunya untuk menjaga lingkungan dapat tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

Selain partisipasi masyarakat, dukungan dari perangkat desa juga menjadi salah satu peran yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dalam menjalankan suatu programnya. Dalam pelaksanaannya, tentunya pihak kantor desa juga menyediakan sarana dan prasarana untuk para mahasiswa, dalam hal ini tujuannya agar ketika melaksanakan kegiatan *workshop* sehingga acara dapat berjalan dengan lancar sampai akhir.

3. Manfaat Program

Manfaat dari Program Bakul Kompos tentunya akan dirasakan oleh masyarakat jika dilaksanakan dengan baik. Berikut merupakan beberapa manfaat dari program tersebut.

a. Lingkungan

Program Bakul Kompos berperan vital dalam memperbaiki kualitas lingkungan Desa Cisuren, khususnya dalam aspek kebersihan dan kesehatan ekosistem. Manfaat utamanya adalah berkurangnya volume sampah organik yang dibuang sembarangan, yang secara langsung meningkatkan sanitasi dan estetika Desa Cisuren. Menurut Dinas Lingkungan Hidup (2023), pengalihan sampah organik dari pembuangan terbuka berkontribusi signifikan terhadap pengurangan emisi gas metana (CH_4), gas rumah kaca yang dihasilkan dari pembusukan anaerobik. Dengan demikian, program ini mendukung upaya mitigasi perubahan iklim di tingkat lokal sambil menutup siklus alamiah nutrisi.

b. Ekonomi

Menurut Mohammad R. *et al* (1999) dalam (Wahyono, 2010) mengungkapkan bahwa manfaat kompos dari segi ekonomi dapat meningkatkan jumlah kualitas hasil panen, penghematan penggunaan pupuk kimia dan herbisida, dan penghematan penggunaan air pada irigasi. Transformasi limbah menjadi kompos membuka peluang ekonomi yang berkelanjutan dan memberikan nilai tambah bagi sektor pertanian di Desa Cisuren. Sampah organik diubah menjadi aset dengan nilai ekonomi tinggi. Kompos yang dihasilkan berfungsi sebagai alternatif pupuk kimia yang mahal, memungkinkan petani dan warga Desa Cisuren menghemat biaya produksi. Selain penghematan, aplikasi kompos terbukti meningkatkan kualitas struktur tanah dan kesuburan jangka panjang, yang berpotensi menghasilkan peningkatan hasil dan kualitas panen. Dalam skala komunal, produk kompos ini berpotensi menjadi sumber pendapatan baru jika dikelola dan dijual secara profesional.

c. Sosial

Secara sosial, program ini memicu munculnya kesadaran baru mengenai sampah. Masyarakat mulai melihat sisa organik bukan lagi sebagai limbah, melainkan sebagai bahan baku yang bernilai. Partisipasi warga dalam program menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kebersihan lingkungan. Proses pengomposan juga menjadi media edukasi dan interaksi sosial yang memperkuat kohesi sosial dan memberdayakan warga melalui peningkatan keterampilan teknis. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa aktivitas lingkungan yang bersifat partisipatif tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, tetapi juga memberi wadah sosialisasi dan kerjasama antarwarga yang menumbuhkan solidaritas dan tanggung jawab bersama (Nasution, 2025).

KESIMPULAN

Program Bakul Kompos di Dusun 1 Desa Cisuren merupakan upaya pengelolaan sampah organik rumah tangga yang aplikatif dan berkelanjutan melalui pendekatan edukatif berbasis partisipasi masyarakat. Pelaksanaan program ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga dalam mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos yang bernilai guna, sekaligus berkontribusi pada pengurangan timbulan sampah organik, perbaikan kualitas lingkungan, serta penghematan biaya pertanian melalui penurunan ketergantungan terhadap pupuk kimia.

Program ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model pengelolaan sampah organik berbasis rumah tangga di wilayah pedesaan. Untuk keberlanjutan program serupa, diperlukan pendampingan yang lebih berkelanjutan, penguatan peran perangkat desa dan kelompok tani, serta integrasi kegiatan komposting ke dalam program lingkungan desa agar praktik pengelolaan sampah dapat berjalan secara mandiri dan konsisten. Namun demikian, pelaksanaan program ini masih memiliki keterbatasan, terutama terkait waktu pelaksanaan yang relatif singkat dan tingkat partisipasi masyarakat yang belum merata di seluruh wilayah sasaran. Keterbatasan tersebut perlu menjadi bahan evaluasi dalam perencanaan program lanjutan agar dampak dan jangkauan program dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryantha, N. P. (2010). *Kompos*. Bandung: Pusat Penelitian Antar Universitas Ilmu Hayati, LPPM Institut Teknologi Bandung.
- Craveiro, A. L., [other authors if any]. (2025). *Implementing composting and awareness campaigns in a (university/community) context: Training effectiveness and uptake* [Article]. *Sustainability*, 17(18), Article 8446.
- Ernawaty. (2019). Pengelolaan sampah rumah tangga dan dampaknya terhadap kesehatan lingkungan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(2), 85–92.
- Ghufron, M. A., Rozak, R. R., Fitrianiingsih, A., Matin, M. F., & Amin, A. K. (2017). Pelatihan pengolahan sampah organik menjadi kompos dengan media keranjang Takakura. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 98–108. <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/J-ABDIPAMAS/article/view/73>
- Harlis, H., Yelianti, U., Budiarti, R. S., & Hakim, N. (2019). Pelatihan pembuatan kompos organik metode keranjang Takakura sebagai solusi penanganan sampah di lingkungan kost mahasiswa. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–8.
- Isradi, M., Andraiko, H., Firdaus, H. Y., Hasdian, Y., Sudrajat, K. M., Abdila, S. R. S., & Syafwandi. (2023). *Waste management education with composting Tatakura home method*. *Communaute: Journal of Community Service*, 2(1), 48–55.
- Munamar, E. I. (2006). *Pembuatan dan aplikasi pupuk organik padat*. Bogor: Penebar Swadaya.
- Muntaz, A. P. (2024). Edukasi dan implementasi sistem komposting rumah tangga sebagai upaya pengurangan sampah organik. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 12–20.
- Nasution, I. W. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Organik untuk Pembuatan Kompos*. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(9), 4322–4327.
- Pratama, R. A., & Astuti, W. (2018). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pada Bank Sampah Berkah Bersama. *Jurnal Administrasi Publik dan Bisnis*, 7(2), 113–123.
- Rahayu, S., Lestari, D., & Prasetyo, A. (2022). Pengolahan sampah organik rumah tangga menjadi pupuk ramah lingkungan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 4(1), 15–23.

- Roidah, I. S. (2013). *Manfaat penggunaan pupuk organik untuk kesuburan tanah*. Jurnal Bonorowo, 1(1), 30–42. Universitas Tulungagung.
- Setiawan, A. (2020). Implementasi desentralisasi composting dalam pengelolaan sampah organik berbasis masyarakat. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 4(2), 45–54.
- Sitoresmi, E., & Karmilah, M. (2025). Pengelolaan sampah dengan pendekatan partisipasi masyarakat. *Jurnal Bumi Indonesia*, 3(1), 1–10.
- Wahyono, S. (2016). Analisis efektivitas konsep pengelolaan sampah organik melalui teknologi komposting. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 17(1), 1–10.
- Dinas Lingkungan Hidup. (2023). *Pemanfaatan Kompos Untuk Kesuburan Tumbuhan dan Tanah*.
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (2024). *Data timbulan sampah nasional*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Zero Waste Europe. (2019). *A practical guide for local management of biowaste: Community composting*. Zero Waste Europe.